

THE EFFECT OF FINANCIAL RISK PROXIED BY NON-PERFORMING LOAN (NPL), OPERATING EXPENSES TO OPERATING INCOME (BOPO), LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), AND NET INTEREST MARGIN (NIM) ON RETURN ON ASSETS (ROA) IN INDONESIAN COMMERCIAL BANKS DURING THE 2020–2024 PERIOD

PENGARUH RISIKO KEUANGAN YANG DIPROJSIKAN OLEH NON-PERFORMING LOAN (NPL), BEBAN OPERASIONAL TERHADAP PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO), LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), DAN NET INTEREST MARGIN (NIM) TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA) PADA BANK UMUM DI INDONESIA PERIODE 2020–2024

Titin Kartini¹, Herry Achmad Buchory²

Universitas Widyatama Indonesia^{1,2}

titinkartini@unsub.ac.id¹, herry.achmad@widyatama.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of financial risk proxied by Non-Performing Loan (NPL), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), and Net Interest Margin (NIM) on banking financial performance as measured by Return on Assets (ROA) in Indonesian commercial banks during the 2020–2024 period. This research employs an explanatory research design with a quantitative approach. The population consists of all commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange, while the sample is determined using purposive sampling, resulting in 23 banks that meet the research criteria. Data analysis is conducted using multiple linear regression with a Random Effect Model, supported by classical assumption tests, simultaneous testing (F-test), and partial testing (t-test). The results indicate that NPL, BOPO, LDR, and NIM simultaneously have a significant effect on ROA. Partially, each financial risk variable also shows a significant effect on ROA. These findings suggest that effective management of credit risk, operational efficiency, liquidity, and net interest income plays a crucial role in improving banking profitability. This study is expected to provide empirical evidence for the development of banking risk management literature and serve as a reference for bank management and regulators in formulating sustainable financial risk management policies.

Keywords: Financial Risk, NPL, BOPO, LDR, NIM, ROA, Banking.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko keuangan yang diprojsikan oleh *Non-Performing Loan* (NPL), *Beban Operasional* terhadap *Pendapatan Operasional* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) pada bank umum di Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan explanatory research dengan metode kuantitatif. Populasi penelitian mencakup seluruh bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 23 bank sebagai sampel penelitian. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan Random Effect Model, serta didukung oleh uji asumsi klasik, uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan NPL, BOPO, LDR, dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial, masing-masing variabel risiko keuangan tersebut juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan risiko kredit, efisiensi operasional, likuiditas, dan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih merupakan faktor kunci dalam meningkatkan profitabilitas perbankan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur manajemen risiko perbankan serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen bank dan regulator dalam merumuskan kebijakan pengelolaan risiko keuangan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Risiko Keuangan, NPL, BOPO, LDR, NIM, ROA, Perbankan.

PENDAHULUAN

Sektor perbankan memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sistem

keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi

menjadikan kinerja keuangan perbankan sangat sensitif terhadap berbagai bentuk risiko keuangan yang timbul dari aktivitas operasional, penyaluran kredit, serta pengelolaan dana masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan bank dalam mengelola risiko keuangan menjadi faktor kunci dalam mempertahankan profitabilitas dan keberlanjutan usaha. Periode 2020–2024 merupakan fase yang krusial bagi industri perbankan di Indonesia. Pandemi COVID-19 yang terjadi pada awal periode tersebut memberikan tekanan signifikan terhadap kualitas aset perbankan, khususnya melalui peningkatan potensi kredit bermasalah akibat perlambatan ekonomi dan penurunan kemampuan bayar debitur. Meskipun berbagai kebijakan restrukturisasi kredit diterapkan, risiko kredit tetap menjadi perhatian utama yang tercermin melalui rasio *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai indikator risiko keuangan paling dominan dalam sektor perbankan.

Selain risiko kredit, risiko keuangan perbankan juga tercermin dari tingkat efisiensi operasional. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan sejauh mana bank mampu mengendalikan biaya operasional dalam menghasilkan pendapatan. Pada periode pemulihan ekonomi pasca-pandemi, meningkatnya biaya digitalisasi, penguatan manajemen risiko, serta kebutuhan transformasi layanan perbankan berpotensi menekan efisiensi operasional dan berdampak langsung pada profitabilitas bank. Di sisi lain, risiko likuiditas menjadi isu penting seiring dengan meningkatnya penyaluran kredit untuk mendukung pemulihan ekonomi nasional. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menggambarkan kemampuan bank dalam menjaga keseimbangan antara penghimpunan dana pihak ketiga dan

penyaluran kredit. Ketidakseimbangan dalam pengelolaan likuiditas dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara optimal.

Selanjutnya, risiko pasar yang dihadapi perbankan tercermin melalui *Net Interest Margin* (NIM), yaitu kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bunga bersih dari aktivitas intermediasi. Fluktuasi suku bunga acuan, kebijakan moneter yang ketat pada periode 2022–2024, serta meningkatnya persaingan antarbank dan lembaga keuangan non-bank berpotensi memengaruhi stabilitas NIM dan pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan bank. Kinerja keuangan perbankan secara umum diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) karena rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola seluruh aset untuk menghasilkan laba. ROA menjadi indikator utama kesehatan dan profitabilitas bank yang banyak digunakan oleh regulator, investor, dan akademisi dalam menilai efektivitas pengelolaan risiko keuangan.

beberapa fenomena yang terjadi terkait dengan variabel tersebut, diantaranya, Per Maret 2025, rasio kredit macet (NPL/NPF) di perbankan Indonesia secara umum masih terjaga pada kuartal I 2025. Dari total penyaluran kredit/pembiayaan perbankan nasional sebesar Rp7,91 kuadriliun, yang tergolong kredit macet mencapai Rp171,36 triliun, setara 2,17% dari total pembiayaan. Selama Januari-Maret 2025, rasio kredit macet di perbankan nasional berfluktuasi dengan kecenderungan menurun. NPL Bank Umum Lapangan Usaha Jasa Pendidikan di seluruh Indonesia pada September 2024 mencapai Rp213,09 miliar, turun 13,86% dibandingkan bulan sebelumnya.

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan di Indonesia mengalami fluktuasi antara tahun 2020 hingga semester I 2025, namun secara umum likuiditas perbankan nasional masih terjaga. LDR merupakan rasio yang membandingkan total kredit atau pembiayaan yang disalurkan bank dengan total simpanan atau Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dikelola bank. Batas bawah LDR yang ditetapkan Bank Indonesia adalah 78% dan batas atasnya adalah 92%. LDR yang tinggi menunjukkan likuiditas rendah, sementara LDR yang rendah menunjukkan likuiditas tinggi. LDR yang terlalu rendah juga tidak sehat karena mengindikasikan banyak dana tidak dimanfaatkan. Pada Januari 2022, rasio LDR bank umum konvensional tercatat sebesar 78,71%, sedikit di atas batas minimal BI yaitu 78%. Angka ini sedikit meningkat dari Desember 2021 (77,13%), namun masih di bawah level pra-pandemi yang melebihi 80%. Likuiditas perbankan nasional masih aman hingga akhir semester I 2025, dengan LDR bank umum berfluktuasi di kisaran 85-88%. Untuk gambaran yang lebih spesifik, LDR bank umum konvensional di Indonesia per Desember 2024 mencapai 89,05%. Sementara itu, Bank Mandiri mencatat kenaikan LDR dari 89,66% pada kuartal I 2024 menjadi 93,45% pada kuartal I 2025, sedikit melampaui batas atas yang ditetapkan BI. Di antara bank Himbara, BTN memiliki LDR tertinggi pada Juni 2025 yaitu 92,36%, yang mengindikasikan likuiditasnya semakin ketat.

Sedangkan secara umum, rasio NIM bank umum konvensional di Indonesia per Desember 2024 adalah 4,72%. Laba bersih bank umum di Indonesia mengalami peningkatan signifikan, mencapai Rp255,2 triliun pada tahun 2024, tumbuh 4,84% dari tahun sebelumnya dan menjadi rekor

tertinggi dalam sedekade terakhir. Penurunan laba bersih hanya pernah terjadi satu kali pada tahun 2020, seiring dengan munculnya pandemi Covid-19. Per Desember 2024, *Return on Asset* (ROA) bank umum konvensional di Indonesia tercatat sebesar 2,72%. Selain itu, penyaluran kredit perbankan juga menunjukkan tren pertumbuhan positif setelah sempat turun pada tahun 2020. Pertumbuhan penyaluran kredit perbankan pada tahun 2021 adalah 5,24% (yoY), meningkat menjadi 11,35% (yoY) pada tahun 2022, dan 10,38% (yoY) pada tahun 2023, serta 10,39% (yoY) pada tahun 2024. Hingga Juni 2025, total kredit yang dikucurkan bank umum secara nasional mencapai Rp8,06 kuadriliun, tumbuh 2,97% dibanding akhir Desember 2024 dan 7,77% dibanding Juni tahun lalu. Namun, rasio pertumbuhan pinjaman perbankan pada semester I 2020 anjlok 1,2% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Total aset perbankan nasional juga terus meningkat, mencapai Rp10,49 kuadriliun hingga September 2022, tumbuh 7,73% (yoY).

Berdasarkan kondisi tersebut, risiko keuangan yang diproyeksikan melalui NPL, BOPO, LDR, dan NIM menjadi faktor penting yang secara teoritis dan empiris berpengaruh terhadap ROA perbankan. Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara rasio-rasio tersebut terhadap kinerja keuangan bank, masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian, terutama ketika dikaitkan dengan dinamika ekonomi yang berbeda. Selain itu, keterbatasan penelitian yang menggunakan periode data terkini pasca-pandemi menjadikan studi pada periode 2020–2024 relevan untuk dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko keuangan yang diproyeksikan oleh NPL, BOPO, LDR, dan NIM terhadap ROA

pada bank umum di Indonesia periode 2020–2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian manajemen risiko perbankan serta memberikan implikasi praktis bagi manajemen bank dan regulator dalam merumuskan kebijakan pengelolaan risiko keuangan guna meningkatkan kinerja perbankan secara berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menampilkan laba bersih atas jumlah aset yang digunakan perusahaan (Kurniawati, 2022). Rasio ini membantu dalam menentukan strategi pengelolaan aset dan alokasi sumber daya yang optimal untuk mencapai tujuan keuangan perusahaan (Kasmir, 2021). *Return on Asset* sering dipahami sebagai indikator kinerja keuangan yang menggabungkan elemen profitabilitas dan efisiensi penggunaan aset (Handayani et al., 2019). Adapun rumus *Return on Asset* yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Nilai *Return on Asset* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan efisien dalam menghasilkan laba dari aset milik perusahaan, ini adalah tanda positif dari kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat menarik minat dari investor dan kreditur. Sementara nilai *Return on Asset* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin kurang efisien dalam menggunakan laba (Anwar, 2019). *Return on Asset* merupakan bagian dari rasio keuangan yang sering digunakan dalam analisis keuangan, baik oleh manajemen perusahaan, investor, atau pihak luar seperti analis keuangan (Astutik & Anggraeny, 2019).

Non Performing Loan (NPL)

Kredit merupakan penghasil aktiva produktif terbesar bagi sebuah bank, namun kredit memiliki risiko yang tinggi yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Penyebab utama terjadinya risiko kredit macet adalah dimana dana yang disalurkan kepada nasabah tidak dapat ditagih kembali sehingga dapat mengancam likuiditas bank (Sukmayadi, 2020). Besarnya risiko kredit ditunjukkan dalam bentuk *Non Performing Loan (NPL)*. Tingginya NPL menunjukkan banyaknya kredit debitur yang tidak lancar dalam membayar pinjaman kreditnya, baik pembayaran pokok pinjaman maupun bunga pinjaman sebagaimana yang telah ditetapkan pada saat perjanjian kredit. Semakin memburuknya kualitas kredit ini dapat dilihat dari rasio NPL yang semakin naik. Peningkatan NPL menimbulkan cadangan kerugian yang semakin besar dan akan menurunkan laba (Taswan, 2017). Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9/SEOJK.03/2020, kredit bermasalah digolongkan ke dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Perhitungan NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya (Taswan, 2017). Rasio BOPO menunjukkan adanya risiko operasional yang ditanggung bank yang disebabkan karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi

oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa maupun produk baru yang ditawarkan (Oktaviani dkk, 2019). Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan bahwa penggunaan sumber daya yang ada belum mampu mengelola operasional bank secara efektif, sehingga akan mengurangi keuntungan (Yulianah dan Aji, 2021). Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Load to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah kesanggupan bank untuk membayar kembali penarikan dana deposan dengan mengandalkan pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Dengan arti lain, besarnya kredit yang diberikan kepada masyarakat dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi persyaratan deposan untuk menarik dana yang telah digunakan bank dalam memberikan pinjaman. Misalnya nasabah menarik dana dalam bentuk tunai dan giro dengan menggunakan cek, pemindahbukuan rekening dan pembayaran deposito yang telah jatuh tempo (Sorongan, 2020). Ismail (2018) menyimpulkan LDR adalah rasio yang mengukur kemampuan bank untuk membayar kembali dana yang diperoleh dari nasabah dan disalurkan dalam bentuk kredit yang diberikan kepada debitur. LDR digunakan untuk mengukur perbandingan total kredit yang dikeluarkan bank terhadap dana yang diterima bank, yang menggambarkan kemampuan bank untuk mengembalikan dana oleh deposan dalam mengandalkan pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Standar pengukuran LDR adalah semakin tinggi rasio tersebut,

maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank, dan semakin besar kemungkinan bank menghadapi kredit bermasalah. Di sisi lain, semakin rendah LDR maka semakin rendah efisiensi bank dalam mengeluarkan kredit, yang menyebabkan hilangnya peluang keuntungan bagi bank.

Menurut Sorongan (2020), Ismail (2018), dan Gustaf (2016) rumus variabel LDR sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Diterima}} \times 100\%$$

Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) telah banyak didefinisikan oleh para ahli, selanjutnya definisi NIM menurut Kristian (2016) menyatakan bahwa NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Sedangkan menurut Sukirno (2011:302) NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas yaitu tingkat efektivitas bank antara pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif. Peningkatan NIM menandakan bahwa kinerja bank semakin baik. Peningkatan nilai NIM dapat mendukung dengan penekanan biaya dana yang merupakan biaya bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan biaya yang harus dibayar oleh bank akan menentukan berapa persen bank menerapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepad nasabahnya untuk mendapatkan pendapatan neto bank. Peningkatan NIM menunjukkan efektivitas bank dalam mengelola aktiva produktif semakin baik (Arianto, 2014). Selanjutnya untuk menghitung NIM dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Total Aset Produktif}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian *explanatory research* sedangkan analisis data dilakukan melalui pendekatan kuantitatif. Metode *explanatory* adalah metode penelitian dimana penelitian bertujuan menggali variabel-variabel yang patut diduga sebagai faktor-faktor penyebab suatu fenomena. Metode *explanatory* adalah metode penelitian dimana penelitian bertujuan menghubungkan antara satu variabel dengan variabel- variabel lainnya, baik itu variabel independen dengan dependen (Zulganef, 2018) dikutip dari (Kartini dan Wijaya, 2025). Metode *explanatory research* dalam penelitian ini menjelaskan pengaruh NPL, BOPO, LDR dan NIM, terhadap ROA pada Bank Umum periode 2020-2024. Populasi penelitian mencakup seluruh bank sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya kesesuaian sektor infrastruktur dan ketersediaan data selama periode pengamatan (Hair et al., 2021). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 23 bank. Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis dengan regresi. Menurut Ghazali (2018), regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisa regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu NPL, BOPO, LDR dan NIM terhadap ROA. Dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

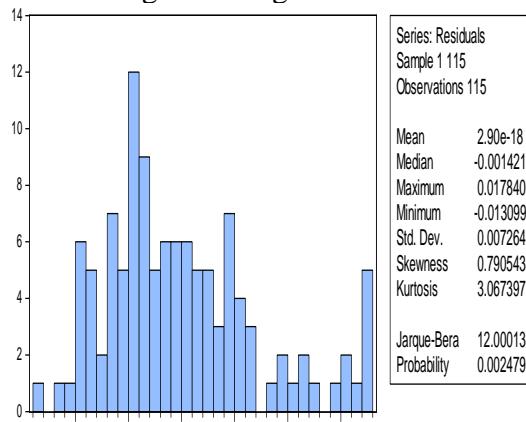
Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Metode ini digunakan untuk menguji secara simultan pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen, Uji t digunakan untuk menguji kemaknaan koefisien regresi parsial (β) masing-masing variabel bebas. Sementara itu, Uji F, yaitu untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel independen secara bersama yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Setelah dilakukan uji model, dimana model yang akan digunakan untuk menjawab hipotesis adalah *Random Effect Model*, maka data akan melalui uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data memang layak digunakan.

➤ Uji normalitas

Uji ini dilakukan dengan melihat hasil histogram sebagai berikut:



Grafik 1. Histogram

Data dikatakan tidak berdistribusi normal, sehingga penulis akan menggunakan teori central limit dimana jika jumlah data lebih besar sama dengan 30 maka dapat dinyatakan normal.

➤ Uji heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan dengan melihat hasil sebagai berikut

Tabel 1. Hasil Uji Heterokedastisitas

| Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey | | | |
|--|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.464266 | Prob. F(4,110) | 0.7618 |
| Obs*R-squared | 1.909243 | Prob. Chi-Square(4) | 0.7524 |
| Scaled explained SS | 1.805697 | Prob. Chi-Square(4) | 0.7714 |

dimana nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai Prob. chi square pada Obs*R-squared yaitu sebesar 0,7524. Oleh karena nilai p value 0,7524 > 0,05 maka model regresi bersifat tidak

ada masalah heteroskedastisitas.

➤ Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan dengan melihat hasil durbin watson sebagai berikut

Table 2. Hasil Uji Autokorelasi

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|-----------|
| R-squared | 0.002988 | Mean dependent var | 0.013815 |
| Adjusted R-squared | -0.033267 | S.D. dependent var | 0.007275 |
| S.E. of regression | 0.007395 | Akaike info criterion | -6.933495 |
| Sum squared resid | 0.006016 | Schwarz criterion | -6.814150 |
| Log likelihood | 403.6760 | Hannan-Quinn criter. | -6.885054 |
| F-statistic | 0.082416 | Durbin-Watson stat | 0.240461 |

Menurut Singgih Santoso (2001) kriteria autokorelasi adalah dalam uji Durbin-Watson (DW Test) ada 3, yaitu:

- Nilai D-W di bawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
- Nilai D-W di antara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.

• Nilai D-W di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negative.

maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah pada uji autokorelasi.

➤ Uji multikolinieritas

Uji ini dilakukan dengan melihat hasil tolerance dan VIF sebagai berikut

Table 3. Hasil Uji Multikolinieritas

| Variable | Coefficient | Uncentered | Centered |
|----------|-------------|------------|----------|
| | Variance | VIF | VIF |
| NPL | 0.003754 | 8.196196 | 1.020439 |
| BOPO | 6.45E-05 | 85.46451 | 1.014764 |
| LDR | 4.35E-05 | 70.62634 | 1.011438 |
| NIM | 0.002511 | 14.32403 | 1.010541 |
| C | 8.47E-05 | 178.0137 | NA |

Terlihat nilai Centered VIF < 10, yang berarti bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Setelah data dinyatakan lolos uji asumsi klasik, untuk menjawab besarnya pengaruh, akan dilihat berdasarkan table dibawah ini:

Table 4. Model Summary

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.962689 | Mean dependent var | 0.002295 |
| Adjusted R-squared | 0.926770 | S.D. dependent var | 0.002740 |
| S.E. of regression | 0.002760 | Sum squared resid | 0.000838 |
| F-statistic | 4.585573 | Durbin-Watson stat | 0.610644 |
| Prob(F-statistic) | 0.000271 | | |

Berdasarkan table diatas, terlihat bahwa variable ROA dapat dijelaskan dengan variable NPL, BOPO, LDR dan NIM sebesar 92,68%, dimana sisanya sebesar 7,32% dijelaskan oleh variable

lainnya yang tidak termasuk ke dalam variable yang diteliti.

Untuk dapat menjawab pengujian uji F dan uji t, maka akan menggunakan tabel sebagai berikut

Table 5. Uji F dan Uji t

| Uji F | | | Uji t | | |
|----------------------|------|-----------|----------|--------|-----------|
| Prob F_{hitung} | Sig | Keputusan | Variable | Sig | Keputusan |
| 0,000271 | 0,05 | Diterima | NPL | 0,0002 | Diterima |
| | | | BOPO | 0,0003 | Diterima |
| | | | LDR | 0,0005 | Diterima |
| | | | NIM | 0,0008 | Diterima |

Berdasarkan table diatas, dapat dinyatakan jika NPL, BOPO, LDR dan NIM secara bersama memiliki pengaruh terhadap ROA. Lalu untuk uji t dengan menggunakan kriteria signifikansi, variable NPL, BOPO, LDR dan NIM mempengaruhi ROA dimana angka signifikansi menunjukkan $0,0002 < 0,05$, $0,0003 < 0,05$, $0,0005 < 0,05$ dan $0,0008 < 0,05$. Dengan demikian berarti variable NPL, BOPO, LDR dan NIM mempengaruhi variable ROA.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh risiko keuangan terhadap kinerja keuangan bank umum di Indonesia periode 2020-2024, dapat disimpulkan bahwa risiko keuangan yang diproyeksikan melalui *Non-Performing Loan* (NPL), Beban Operasional terhadap Pendapatan

Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Net Interest Margin* (NIM) memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan tingkat profitabilitas perbankan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa NPL, BOPO, LDR, dan NIM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan risiko kredit, efisiensi operasional, likuiditas, serta kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam menciptakan kinerja keuangan yang optimal. Tingginya koefisien determinasi juga menunjukkan bahwa variasi ROA sebagian besar dapat dijelaskan oleh keempat variabel risiko keuangan tersebut.

Secara parsial, NPL terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA,

yang menegaskan bahwa peningkatan kredit bermasalah akan menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba akibat meningkatnya beban pencadangan dan menurunnya kualitas aset produktif. BOPO juga berpengaruh signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa tingkat efisiensi operasional menjadi faktor kunci dalam menjaga profitabilitas bank, terutama pada periode pasca-pandemi yang ditandai dengan peningkatan biaya operasional dan transformasi digital. Selanjutnya, LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, yang mencerminkan bahwa pengelolaan likuiditas yang seimbang mampu meningkatkan pendapatan bank tanpa meningkatkan risiko likuiditas secara berlebihan. NIM juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA, menandakan bahwa kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih merupakan sumber utama peningkatan kinerja keuangan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan risiko keuangan yang efektif menjadi determinan utama dalam meningkatkan kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan literatur manajemen risiko perbankan serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi manajemen bank dan regulator dalam merumuskan kebijakan pengelolaan risiko yang berorientasi pada peningkatan profitabilitas dan keberlanjutan industri perbankan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2019). Manajemen keuangan perusahaan. Prenadamedia Group.
- Arianto, T. (2014). Pengaruh Net Interest Margin terhadap kinerja keuangan perbankan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 4(3), 112–121.
- Astutik, D., & Anggraeny, A. (2019). Analisis kinerja keuangan perbankan menggunakan rasio profitabilitas. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 23–35.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gustaf, R. (2016). Analisis likuiditas dan profitabilitas perbankan. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 5(2), 45–56.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2021). Multivariate data analysis (8th ed.). Cengage Learning.
- Ismail. (2018). Manajemen perbankan: Dari teori menuju aplikasi. Kencana.
- Kartini, T., & Wijaya, A. (2025). Analisis risiko keuangan terhadap kinerja keuangan perbankan. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(1), 1–12.
- Kasmir. (2021). Analisis laporan keuangan. Rajawali Pers.
- Kristian, A. (2016). Pengaruh Net Interest Margin terhadap profitabilitas bank. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 67–78.
- Oktaviani, R., Prasetyo, B., & Lestari, S. (2019). Risiko operasional dan efisiensi perbankan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 23(1), 89–102.
- Santoso, S. (2001). Buku latihan SPSS statistik parametrik. Elex Media Komputindo.
- Sorongan, F. A. (2020). Analisis Loan to Deposit Ratio terhadap kinerja keuangan bank. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 134–145.
- Sukirno, S. (2011). Makroekonomi teori pengantar. Rajawali Pers.

- Sukmayadi, D. (2020). Risiko kredit dan dampaknya terhadap kinerja perbankan. *Jurnal Manajemen Risiko*, 2(1), 15–27.
- Taswan. (2017). *Manajemen perbankan: Konsep, teknik, dan aplikasi*. UPP STIM YKPN.
- Yulianah, S., & Aji, T. (2021). Pengaruh BOPO terhadap profitabilitas bank umum. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 6(1), 55–66.
- Zulganef. (2018). Metode penelitian bisnis dan manajemen. Refika Aditama.